

Literature Review : Kontekstualisasi Pendekatan Kebutuhan Maslow dalam Studi Interior Hunian

Galuh Marta Dhaniswara¹, Gregorius Prasetyo Adhitama², Ruly Darmawan³

^{1,2,3} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi

*galuhmarta4798@gmail.com

ABSTRAK

Hunian merupakan salah-satu bentuk ruang binaan yang terus berkembang dan terkait dengan aspek penghuninya. Beberapa aspek manusia meliputi aspek fisik dan mental menjadi bagian dari perhatian desain berbasis manusia. Kebutuhan manusia dalam pendekatan humanistik dipercaya telah menawarkan perspektif penyelidikan baru yang lebih terfokus dan tepat guna, tidak terkecuali dalam spasialitas hunian. Melalui penelitian ini, penulis menelusuri Teori Kebutuhan Maslow dan mengemukakan variabel kontekstual yang telah dipergunakan dalam pendekatan studi pemanfaatan desain dan interior terdahulu. Penelitian menggunakan metode *literature review* yang meliputi proses analisis dan sintesis guna mendeskripsikan teori kebutuhan dalam desain, aspek manusia, dan tipologi kebutuhan dalam desain hingga ranah interior hunian. Penelusuran artikel menggunakan *Science Direct*, *EBSCOhost*, dan *Google Scholar*, yang terbit pada tahun 2009-2022. Adapun 10 sumber data *literature review* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan artikel jurnal, naskah prosiding, dan buku terpublikasi yang dipilih sesuai kriteria penelitian dan diproses melalui *flow diagram*. Hasil dalam penelitian ini merupakan identifikasi teori kebutuhan yang telah dielaborasi dalam desain interior dan membentuk kontekstualisasi pendekatan. Kontekstualisasi memuat penerjemahan atas 5 kategori kebutuhan Maslow dan uraian variabel unsur kebutuhan dalam ranah interior hunian sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kerangka studi dan evaluasi pasca huni melalui identifikasi pemanfaatan interior hunian yang terbentuk oleh penghuni.

Kata kunci: *Teori Kebutuhan Maslow; Aspek Manusia; Desain; Interior; Hunian*

PENDAHULUAN

Hunian sebagai salah-satu bagian dari ruang binaan manusia merupakan perangkat dialektis yang kompleks akan rekonstruksi habitus serta modal oleh manusia. Dialektika antar manusia dan hunian tampil melalui aktivitas logika sehari-hari dan nilai diri yang tercermin dalam pengaturan hunian. Logika ini disadari penting dan menjadi keharusan dalam refleksi kebutuhan *professional* (seorang desainer dan ahli yang secara sosial diarahkan pada bias skolastik) untuk menghasilkan sebuah pemahaman tentang aktualisasi cara berpikir, habitus, serta untuk membuat reflektivitas praktik eksplisit yang banyak diabaikan.

Hunian atau bangunan residensial diketahui merupakan bagian yang utuh dari sebuah pemukiman. Hunian dalam berbagai macam bentuknya bukanlah sebuah hasil fisik sekali jadi semata, tapi juga merupakan sebuah proses yang terus berkembang dan terkait dengan dengan aspek-aspek penghuninya. Sebagaimana dalam ranah desain, hunian memiliki tiga aspek penting yang saling terkait. Ketiga aspek tersebut meliputi aspek manusia, sosial atau lingkungan, dan fisik. Kebutuhan sebagai bagian dari aspek manusia, memainkan peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan dan kemajuan manusia dalam huniannya. Kebutuhan juga mencerminkan kode arti dan konstruk dari aspek kemanusiaan memerankan peran penting yang dapat dimanfaatkan dalam studi pendalaman akan aspek hunian.

Pentingnya pemerhatian aspek kebutuhan manusia dalam lingkup desain dan hunian secara umum, baik dalam penelitian maupun perancangan telah diakui oleh ahli. Sebagaimana telah diungkapkan Hasssenzahl dan rekan-nya dalam kedekatan profil kebutuhan manusia terhadap desain interior, emosi seseorang mempengaruhi manusia dalam melihat, menggunakan, hingga

memiliki suatu produk atau dalam ranah keruangan hunian dapat disampaikan sebagai pengalaman spasialitas (Desmet & Fokkinga, 2020). Namun, sebagaimana banyak munculnya penelitian evaluatif spasial yang hanya berfokus terhadap *output* (fisikal) di berbagai ranah desain telah mengindikasikan aspek manusia biasanya diabaikan.

Penelitian oleh Mark Weiser menjelaskan bahwa aspek kebutuhan sangat memengaruhi penelitian yang sedang berlangsung di mana-mana dan mempertahankan agenda yang ditandai dengan pencarian efisiensi dan produktivitas (Weiser, 2002). Kebutuhan manusia sebagai bagian aspek humanistik dipercaya telah menawarkan perspektif penyelidikan baru yang lebih terfokus dan tepat guna, tidak terkecuali dalam spasialitas hunian. Hasil penyelidikan desain dengan melibatkan kebutuhan manusia mampu menerjemahkan kecukupan, kesesuaian desain, dan *liveability* hunian sebagai lingkungan terhadap penghuni didalamnya.

Terdapat beberapa model yang telah diusulkan sepanjang sejarah. Kebutuhan manusia menjadi bagian dari premis utama “desain yang berpusat terhadap pengguna” paling terkenal dibahas dan diusulkan oleh Abraham Maslow. Model pendekatan kebutuhan Maslow digambarkan sebagai piramida lima tingkat yang diidentifikasi sebagai gambaran kebutuhan yang hierarkis, bertingkat, sekaligus dipahami berlapis. Melalui usulan pendekatan kebutuhan Maslow, telah terjadi pengembangan model yang secara rinci turut memperkenalkan kontekstialisasi tipologi kebutuhan manusia dalam desain.

Meski kedudukan kebutuhan sebagai bagian penting dan menjadi aspek kausalitas, seringkali diabaikan serta masih jarang pemanfaatannya sehingga menimbulkan permasalahan kritis atas hasil dan penelusuran akan penyebab permasalahan hunian yang sebenarnya. Oleh karena itu peneliti tertarik memaparkan pendekatan kebutuhan atau *needs* yang dikembangkan dari pemahaman teori Maslow.

Melalui penelitian ini, penulis hendak mencari penjabaran variabel dan unsur kontekstual yang dapat dipergunakan dalam studi pemanfaatan interior terdahulu serta penjabaran contoh eksplorasi pemanfaatan tipologi kebutuhan dalam proses analisis pemanfaatan bentuk hunian. Hasil memuat kontekstualisasi 5 kategori kebutuhan Maslow dan uraian variabel unsur kebutuhan dalam ranah interior sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kerangka pendekatan studi dan evaluasi pasca huni yang terbentuk melalui kegiatan pemanfaatan interior hunian yang terbentuk oleh penghuni.

LITERATUR REVIEW

Sumber artikel, naskah prosiding, dan buku merupakan hasil penelusuran terkait topik identifikasi teori kebutuhan Maslow (1943) yang telah dielaborasi dalam desain, serta aktualisasi pemanfaatannya dalam studi interior hunian yang sesuai dengan praktik teori rumah sebagai citra pantulan jiwa dan cita-cita manusiawi oleh Mangunwijaya (1995: 31-32) dan teori Latham, G. P., & Pinder, C. C., (2005) serta Lang (1987) terkait motivasi dan perilaku spasial terhadap ruang. Hasil penelusuran dibaca dengan cermat untuk dijadikan bahan dalam penulisan studi teoritis. Artikel dan sumber terpublikasi yang berhubungan kemudian dikumpulkan, dipilih sesuai kriteria studi pembahasan menggunakan tabel pemetaan studi terdahulu sehingga didapatkan *literature review* atas 10 sumber literatur yang memenuhi kriteria. Berikut merupakan daftar literatur utama yang hendak disintesis dan dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. *Literature Review* Fokus Bahasan Pendekatan *Basic Human Needs* dalam Desain

No.	Penulis, tahun	Jenis	Metode	Hasil
1	Duval et al., 2008	Naskah Prosiding konferensi	Deskriptif; Observasi dan literatur	Pendekatan kebutuhan (Basic Needs Maslow) dan persepsi masyarakat umum dalam framework perancangan.

2	Lasen & Ward, 2009	Artikel Jurnal	Deskriptif; Kajian literatur	Pendekatan kebutuhan dalam model konseptual berbasis perilaku dan kebutuhan manusia PIE (Komponen Pearsons, Institutions, Enterprises).
3	Oseland, 2009	Artikel Jurnal	Deskriptif; Kajian literatur	Pendekatan aspek kebutuhan pengguna dalam meningkatkan kualitas ruang. (<i>Basic Needs</i> Maslow).
4	Zhang & Dong, n.d., 2009	Naskah Prosiding	Deskriptif; Kajian literatur	Pendekatan kebutuhan dalam model konseptual desain yang berpusat pada manusia (Human-Centered
5	Timonen & O'Dwyer, 2009	Artikel Jurnal	Deskriptif; <i>in depth interview</i> dan literatur	Pendekatan kebutuhan terhadap kepuasan penghuni berdasarkan komponen sarana dan prasarana (Fasilitas residensial).
6	Whitlock G, 2011	Artikel Jurnal	Deskriptif; MPRA	Pendekatan dari tingkatan kebutuhan dalam proses kreatif (Maslow, Carl Rogers, dan Rollo May).
7	Ozdemir, n.d., 2015	Artikel Jurnal	Deskriptif; Observasi dan literatur	Pendekatan kebutuhan dan pengaruh preferensi atribut ruang hunian berdasarkan strategi pemasaran antar budaya untuk pasar perumahan.
8	Waggener, n.d., 2015	Book Section	Deskriptif; Kajian literatur	Pendekatan 5 kebutuhan yang terhubung dalam model desain sarana dan prasarana (Basic Needs Maslow).
9	Desmet & Fokkinga, 2020	Artikel Jurnal	Deskriptif; Eksperimen dan literatur	Pendekatan 13 kebutuhan dasar dan 52 sub kebutuhan desain yang dikembangkan dari teori Basic Needs Maslow.
10	Bari et al., n.d., 2022	Artikel Jurnal	Deskriptif; kuesioner dan literatur	Pendekatan kebutuhan terhadap pengambilan keputusan pembelian merk gadget.

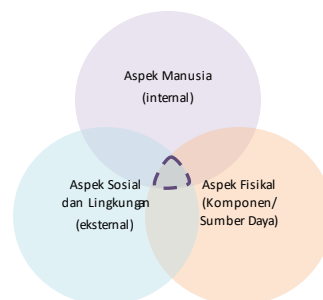
Sumber: Data Literatur Terpilih Penulis (2022)

Untuk memberikan tinjauan pendukung penelitian, berikut beberapa tinjauan teoritis yang dipergunakan untuk mempertajam konteks dan indikator pendekatan kebutuhan kebutuhan Maslow dalam studi pembentukan dan pemanfaatan interior hunian:

A. Hunian

Rumah atau hunian dikenali sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Rumah atau hunian yang merupakan sebuah bangunan arsitektur yang dibentuk sebagai ekspresi perwujudan dari makna, fungsi, perilaku dan struktur ide penghuninya. Melalui hakekatnya, rumah juga merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu (Turner & Fichter, 1972).

Hunian menginformasikan relasi antar kehidupan, latar belakang dan kegiatan budaya, serta interaksi antar manusia didalamnya. Hunian disusun dari serangkaian keruangan kemudian juga kemudian diketahui dapat mempengaruhi pandangan, suasana hati, serta kepribadian penghuni didalamnya.



Gambar 1. Aset Komperhensif dalam Hunian

Sumber: Wicaksana (2021)

Sebagaimana hunian ekspresi sebagai perwujudan dari makna, fungsi, perilaku, hingga struktur ide penghuninya, hunian menjadi perangkat dialektis antara manusia dan gaya hidupnya yang bersifat intensional. Berdasarkan pendekatan berbasis aset komperhensif, hunian terdiri dari tiga aspek yang saling terintegrasi. Tertera dalam gambar aset komperhensif hunian, ketiga aspek pembentuk hunian merupakan aspek manusia, sosial, dan aspek fisik hunian itu sendiri. Secara spesifik, tiga aspek dalam aspek komperhensif hunian merupakan pembentuk hunian yang diangkat melalui pendekatan integrasi desain untuk manusia didalam desain (Wicaksana, 2021).

B. Kebutuhan Aspek Manusia

Aspek manusia dalam ranah desain dan hunian secara umum merupakan segala aspek yang melekat pada manusia dan interaksinya terhadap produk, lingkungan, peralatan, hingga konstruk pembentuk tugas dan aktivitasnya. Segala konstruk akan aspek manusia secara spesifik memuat aspek psikologis, fisiologis termasuk ergonomi antropometri, perasaan atau emosi, perilaku, kebiasaan, kebutuhan, keinginan, dan lain sebagainya sehingga mempengaruhi perasaannya terhadap hunian (Wicaksana, 2021).

Masih berdasarkan Wicaksana, terdapat 2 kategori besar aspek-aspek dalam faktor manusia yang mempengaruhi penciptaan dan pemanfaatan desain atau dalam hal ini hunian; aspek pertama yakni aspek *human body* atau aspek fisik manusia (meliputi ukuran tubuh, mobilitas, beban dan daya kerja otot, kekuatan tubuh). Selanjutnya, yakni aspek *human mind* atau aspek psikologis yang terbentuk dari pengalaman dan pemikiran manusia. Aspek psikologis manusia meliputi kebutuhan dan preferensi. Melalui kategori ini, pembahasan aspek psikologis meliputi proses pengambilan keputusan (kebiasaan, kebutuhan, konstruk eksternal), *human information processing* (penginderaan, perhatian, memori, persepsi, pengambilan keputusan dan tindakan, umpan balik) serta *cognitive engineering* (melihat, mendengar, merasakan, mengalami, hingga aktifitas mental).

Menjadi bagian dari “aspek manusia”, kebutuhan merupakan segala tingkah laku setiap individu yang didasarkan pada prinsip keinginan yang terorganisir satu sama lainnya. Melalui keadaan tersebut, di dalam kebutuhan manusia terdapat tingkatan yang lebih dominan atau lebih tinggi dan lebih rendah dalam aplikasi dan pemenuhannya. Sebagaimana dalam kebutuhan fisiologis akan sandang dan pangan, pada dasarnya dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis berfungsi untuk manusia bertahan hidup sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Kebutuhan terbentuk dan dikenali manusia sedari tingkat primitif sedari lahir yang bersifat kognitif dan fisiologis (Lasen & Ward, 2009).

C. Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan diperkenalkan oleh Abraham Maslow dalam *Hierarchy of Needs* dan menempati urutan ke 14 sebagai teori penelitian kebutuhan yang paling banyak dirujuk sepanjang sejarah. Maslow dengan pendekatan kebutuhannya mengungkapkan konstruk kebutuhan psikologis sekaligus aspek motivasi atau pendorong yang muncul dari dalam diri manusia. Melalui teorinya, Maslow memulai gagasannya akan perspektif humanistik, bahwa setiap manusia memiliki dorongan alami untuk pertumbuhan pribadi, dan bahwa tujuan akhir hidup adalah mewujudkan potensi penuh seseorang.

Sebagaimana dari gagasannya, Teori Maslow akan kebutuhan menegaskan bahwa semua aktivitas manusia secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kebutuhan bawaan yang dapat bersifat biologis atau psikologis. Pada dasarnya kebutuhan manusia bersifat universal. Kebutuhan dimiliki oleh semua manusia, namun bagaimana kebutuhan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya bervariasi. Beberapa hal yang mempengaruhi keragaman penerjemahannya bergantung pada usia, kepribadian, konteks, dan budaya (Desmet &

Fokkinga, 2020).

Zhang, T., & Dong, H. (2009) dalam *Human-Centered Design: An Emergent Conceptual Model*, menyebutkan bahwa kebutuhan manusia merupakan sebuah konsep subjektif dan relatif budaya. Melalui pemahamannya terhadap model kebutuhan yang diusulkan oleh Abraham Maslow, telah menggambarkan kebutuhan manusia sebagai piramida atas 5 kebutuhan yang hirarkis dan terorganisir. Teori hierarki kebutuhan Maslow sering divisualisasikan sebagai piramida. Hierarki kebutuhan mencakup lima kategori kebutuhan. Dimulai dengan kebutuhan fisiologis sebagai kategori kebutuhan paling dasar, bergerak ke atas untuk kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan ego, hingga kebutuhan aktualisasi diri yang ditempatkan sebagai kategori kebutuhan puncak.

Diangkat dari penelitian Duval (2008) dan dikuatkan dalam Desmet & Fokkinga (2020) menyebutkan bahwa terdapat pembagian jenis atas kategori kebutuhan dalam teori kebutuhan Maslow. Sebagaimana dalam gambar tingkatan dan kategori kebutuhan Maslow, Duval menggambarkan pembagian 2 tingkatan atas 5 kategori kebutuhan dasar Maslow. Empat kebutuhan dasar dalam kebutuhan Maslow digolongkan sebagai kebutuhan defisit. Kebutuhan defisit meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan harga diri. Penyebutan dan penggolongan keempat kebutuhan tersebut sebagai kebutuhan defisit dimaksudkan atas sifat keempat kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi dapat menimbulkan konsekuensi fisiologis dan psikologis. Di lain hal, kebutuhan dengan kategori aktualisasi diri disebut sebagai kebutuhan pertumbuhan, yang mana merupakan kebutuhan yang tidak berasal dari rasa kekurangan sesuatu oleh manusia (deprivasi). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang timbul dari keinginan bawaan untuk tumbuh sebagai pribadi.



Gambar 2. Tingkatan dan Kategori Kebutuhan Maslow
Sumber: Duval et al (2008)

Ditinjau dari segi pemanfaatan teori sebagai pendekatan di banyak studi, terdapat beberapa pandangan ahli terhadap teori hierarki kebutuhan Maslow. Beberapa pandangan akan pemanfaatan teori kebutuhan Maslow dianggap baik dikarenakan teori telah memperkenalkan beberapa ide penting akan aspek manusia dan bertahan dengan ujian waktu (sepanjang sejarah). Setidaknya terdapat 2 kontribusi teori Maslow yang telah teruji sepanjang sejarah, yakni kebenaran akan pandangan kebutuhan manusia yang bersifat *universal* dan kebenaran bahwasannya pemenuhan kebutuhan berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif yang tidak dapat digantikan satu sama lainnya (Tay & Diener, 2011).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi pustaka. Penulis terlebih dahulu menelusuri data dan informasi tentang kebutuhan Maslow dalam desain dan interior dari beberapa sumber kepustakaan bereputasi. Melalui kumpulan data yang berhasil dihimpun, kemudian dilakukan analisis deskriptif dan diperbandingkan antar masing-masing hasil artikel dan sumber pustaka lainnya. Proses analisis dan sintesis hasil perbandingan pengkajian sumber pustaka diutamakan atas penemuan variabel unsur operasional tipologi kebutuhan Maslow yang berguna sebagai pendekatan studi interior khususnya dalam hunian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran teoritis dalam buku terpublikasi, naskah *prosiding*, dan artikel jurnal bereputasi. Penelusuran sumber literatur kepustakaan yang dipergunakan dihimpun dari beberapa *website* pencarian literatur bereputasi seperti *Science Direct*, *EBSCOhost*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran sumber literatur yang digunakan memuat topik teori kebutuhan Maslow, aspek manusia, desain, dan interior. Segala sumber literatur yang telah sesuai dengan kata kunci penelitian diutamakan terbit 2009-2022, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta merupakan artikel jurnal, naskah *prosiding*, ataupun buku terpublikasi.

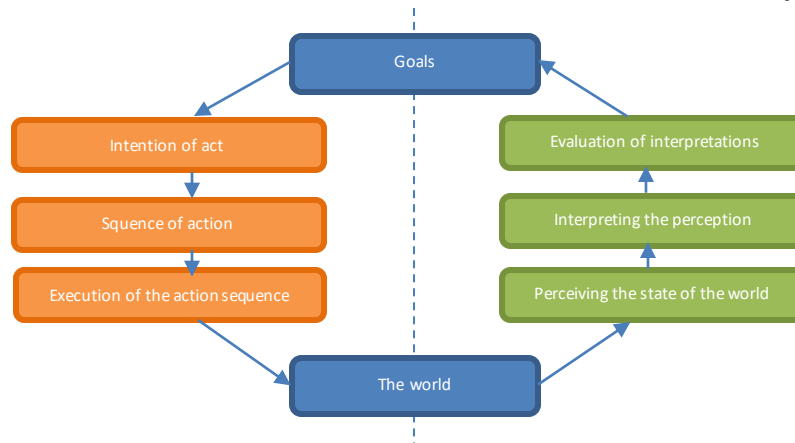
Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi variabel pendekatan kebutuhan Maslow dan meringkas hasil penelitian terdahulu tentang pendekatan terkait dalam berbagai ranah yang bersinggungan dengan desain. Hasil data analisis di perbandingkan dan disajikan dalam tabel data analisa. Melalui sumber literatur yang berhasil dikumpulkan dan diperbandingkan, data kemudian dijabarkan kembali menyesuaikan kerangka dasar berpikir pengantar kontekstual desain. Topik pengantar dalam bahasan yang dimuat merupakan kajian teoritis hunian, kebutuhan dalam aspek manusia, kebutuhan dalam pemahaman Maslow, Pengembangan kebutuhan Maslow dalam desain, dan pendekatan Kebutuhan Maslow dalam ranah Interior Hunian. Hasil kajian teoritis dalam *review literatur* ditujukan untuk menjadi kerangka potensial pendekatan kebutuhan Maslow dan uraian variabel unsur kebutuhan dalam ranah interior sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kerangka pendekatan studi dan kerangka aspek evaluasi interior hunian.

TEMUAN

A. Teori Kebutuhan Maslow sebagai Pendekatan Studi Desain

Desain sebagai salah-satu bentuk *output* dari tindakan dan aktifitas manusia sehari-hari mengisyaratkan tujuan dan faktor-faktor motivasi manusia. Sebagaimana dalam Norman (1986) mengungkapkan dalam model perkiraan dan pengamatan desain, bahwa tindakan sehari-hari manusia sebetulnya mengisyaratkan nilai diri dan aspek-aspek yang didalamnya memuat tujuan yang hendak dicapai manusia dalam setiap bentuknya. Menjadi bagian dari aspek tujuan sekaligus pendorong manusia, kebutuhan turut diperhatikan dalam pengamatan desain.



Gambar 3. Model Perkiraan dan Pengamatan Desain
Sumber: Norman (1986)

Meninjau kepentingan aspek kebutuhan sebagai bagian dari unsur pendorong manusia terhadap desain, telah terdapat beberapa kajian akan teori kebutuhan potensial guna pengembangan alternatif pendekatan studi. Hierarki kebutuhan oleh Maslow sebagai salah-satu teori kebutuhan telah memperkenalkan beberapa ide penting untuk pengembangan teori mendasar untuk disiplin ilmu desain. Melalui kepentingan ini, beberapa peneliti terdahulu telah berupaya mengembangkan tipologi pendekatan kebutuhan dalam studi desain.

Tipologi menggambarkan konsep atau pendekatan yang merupakan bagian dari fenomena tertentu. Tipologi disusun dengan tujuan mengurangi kompleksitas pengkategorian objek. Aspek objek dapat meliputi objek berwujud (artefak) maupun objek tidak berwujud (seperti kepribadian dan nilai-nilai) dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang sama. Dalam konteks praktikal penelitian, pengembangan teori kebutuhan sebagai sebuah pendekatan studi desain dikembangkan menjadi tipologi yang menyajikan penjabaran akan kategorisasi objek berwujud dan tak berwujud (meliputi berbagai komponen) yang telah dikelompokkan sehingga dapat menjelaskan faktor penghadirannya. Kerangka pendekatan atas aspek kausalitas sekaligus menjadi komponen variabel yang bermanfaat dalam memberikan generalisasi prediktif. Berikut merupakan beberapa pengembangan tipologi hierarki kebutuhan yang berhasil dikembangkan oleh beberapa peneliti terdahulu dan secara spesifik bermanfaat terhadap pengkajian serta pengembangan desain.

Tabel 2. Studi Tipologi Kebutuhan Maslow dalam Pendekatan Desain

No.	Penulis, tahun	Variabel Tipologi					Landasan Pemikiran
		Physiological.N	Safety.N	Social.N	Esteem.N	Self-Actualization.N	
1	Duval et al., 2008	Fisiologis, fundamental/ <i>Survival aspects</i>	Keamanan, kesehatan, kenyamanan, <i>Freedom of fear</i> – Aspek penting	Rasa memiliki, kepuasan dasar atas kepemilikan – Konektivitas/	Keberhargaan diri, kebermaknaan, kontrol	-	Kebutuhan fundamental defisit dalam <i>wearable computing</i> dan <i>intelligent environments</i> Duval et al., Teori motivasi dan personalitas Maslow
2	Oseland, 2009	Fisiologis and kebutuhan keamanan yang berelasi terhadap kebutuhan akan fungsi dasar (tempat bernaung, makanan, kenyamanan, keamanan)	Kebutuhan berhubungan dengan rasa saling memiliki (<i>social level</i>)	Kebutuhan berhubungan dengan rasa saling memiliki (<i>social level</i>)	<i>Self-actualization and esteem</i> terkait dengan pemenuhan nilai diri dan perkembangan (penghargaan, otonomi, dan prestise)		Teori Motivasi - Hygiene Herzberg, Studi <i>shared services function</i> Raisbeck, dan Teori kebutuhan psikologis manusia Yerkes-Dodson r.t. Maslow

3	Zhang & Dong, 2009	Aspek fisiologis – <i>Useful focused</i> (Kebutuhan defisit)	Keamanan – <i>Useful focused</i> (Kebutuhan defisit)	Sosial, komunitas – <i>Usable development</i> (Kebutuhan defisit)	Penghargaan dan kebanggaan – <i>Usable defelopment</i> (Kebutuhan defisit)	Aktualisasi diri, transedensi diri, estetika, kognitif – <i>Desireable/Pleasurements includes</i> (Kebutuhan	Sebuah introduksi dari faktor manusia yang baru Jordap, P., Model konseptual <i>Human Centered Design</i> (Maslow berdasarkan perspektif makro dan mikro psikologi) Kuthe
4	Whitlock, 2011	Aspek fisiologis dan bertahan hidup	Keamanan, keselamatan, <i>freedom of fear</i>	Kepemilikan-cinta, komunitas, keluarga, <i>Intimacy</i>	Keberdayaan diri, pencapaian, Kepercayaan diri, Respek	Aktualisasi diri, kreatifitas, Pemenuhan Tujuan Altruistik	<i>The organization and architecture of innovation; Maging the flow of technology</i> Alleen, Thomas. J., Teori motivasi dan personalitas Maslow.
5	Waggener & Evans, 2015	Kebutuhan fisiologis - Kenyamanan, Eliminasi, atau dasar Kebersihan	Kebutuhan kewanaman & keselamatan – Penjaminan keselamatan, fisik dan emosional, keamanan barang simpan, terjamin dari kesalahan operasi (<i>error free</i>)	Nilai diri, kebersihan, dukungan sosial, kasih sayang, pemberdayaan	“ <i>Need to know and understand</i> ” – Mandiri, Komplisitas, Pemahaman	Kebutuhan aktualisasi diri dan estetika – Pertumbuhan, kepercayaan diri, dan antisipasi	Studi implementasi kebutuhan dasar (psikologis) dalam desain Groff & terhaar, Mosby.,
6	Desmet & Fokkinga, 2020	Kesesuaian, fokus terhadap pendukung aktivitas dasar (Kebutuhan defisit)	Keamanan dan ketertiban, stabilitas, kenyamanan (Kebutuhan defisit)	Komunitas, Keberkaitan (Kebutuhan defisit)	Otonomi, kompetensi, moralitas (Kebutuhan defisit)	Keindahan, keberdampakan, tujuan, pengakuan, stimulasi, kebertumbuhan (<i>Being Needs</i>)	Teori <i>self-determination</i> Deci & Ryan, kesejahteraan psikologi Sheldon, Tujuan dasar manusia Ford & Nichols, Kesejahteraan psikologis Ryff, tipologi nilai-nilai kemanusiaan Swartz & Rokearch, serta Kebutuhan Maslow.

Sumber: Hasil Kajian Penulis (2022)

Melalui tabel studi tipologi kebutuhan Maslow dalam pendekatan desain diatas, didapati bahwa dari terdapat kesamaan variabel implementasi teori:

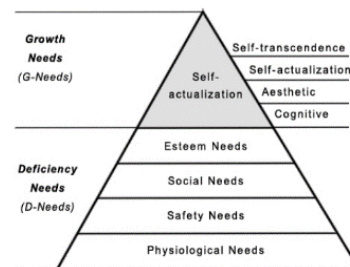
- Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) memuat variabel penting berupa kebutuhan dasar yang berhubungan dengan aspek fisik untuk bertahan hidup, kebutuhan yang menunjang fungsi dasar, fundamental, dan tidak dapat digantikan.
- Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) memuat variabel penting berupa keadaan lanjut atau aspek-aspek krusial yang menjadi tidak lanjut dari aspek fundamental. Keamanan mencakup rasa aman terhadap unsur fisik, dan psikologis (tindak lanjut) yang menimbulkan rasa nyaman dari manusia atau pengguna,
- Kebutuhan sosial (*belonging/social needs*) memuat variabel penting berupa kebutuhan akan rasa keterkaitan, dorongan, hingga relasi antar individu, lingkungan dan jaringan yang lebih luas disekitar. Pemenuhan kebutuhan dalam desain pada kategori ini mengharuskan adanya pengembangan pengaturan yang dapat dipergunakan dalam ranah yang lebih luas, artinya unsur dalam desain dapat dipergunakan dan dioperasikan dengan mudah dan alamiah tanpa bahaya kesalahan dan munculnya rasa keterasingan.
- Kebutuhan akan harga diri (*Self-esteem needs*) memuat variabel penting berupa unsur keberdayaan, penampilan diri, penghargaan, dan apresiasi terhadap pencapaian.
- Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) merupakan kebutuhan yang tidak terikat dengan keterpenuhan kebutuhan lain dibawahnya. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan *independent* yang memuat variabel penting pertumbuhan diri dan penyampaian diri secara utuh. Kebutuhan aktualisasi diri juga memuat aspek perhatian yang lebih detil terhadap aspek selera, pengembangan diri, dan ideologi kepercayaan. Pada kategori ini, juga memuat aspek keindahan, kongintif, dan transedensi diri atau perluasan batas-batas pribadi (ranah mental), termasuk kreasi dan secara potensial

mengalami ide-ide spiritual seperti menganggap diri sendiri sebagai bagian integral dari alam semesta.

B. Kebutuhan Maslow sebagai Pendekatan Studi Interior Hunian

Sebagaimana banyaknya peneliti terdahulu mencoba mengintegrasikan ilmu desain dengan teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai sebuah pendekatan, pendidik interior juga mulai berusaha mengintegrasikan kurikulum psikologi kebutuhan psikologis dengan ilmu spasial. Pengembangan pendekatan dengan memanfaatkan teori hierarki kebutuhan dalam ranah spasial baik arsitektur dan interior membantu desainer dan pemerhati desain mengetahui kebutuhan psikologis pengguna sekaligus menyediakan pendekatan dasar untuk mengevaluasi dampak hingga *output* ruangan yang dibangun oleh manusia (Webber, 2019).

Uraian Webber akan integrasi interior dengan kebutuhan sesuai dengan pengertian sekaligus tujuan desain interior oleh Suptandar, yakni bahwa integrasi interior dengan kebutuhan merupakan suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi syarat kenyamanan, keamanan, kepuasan akan kebutuhan fisik hingga spiritual bagi penggunaanya tanpa mengabaikan aspek estetika (Suptandar, 1995).



Gambar 4. Diagram Pendekatan HCD, *An Emergent Conceptual*
Sumber: Zhang & Dong (2009)

Webber (2019) dalam bukunya *Interior Design Fundamentals* menguraikan bahwa terdapat pentingnya perhatian khusus atas aspek kebutuhan dalam spasialitas. Webber menyetujui sekaligus menindak lanjuti hasil penelitian Zhang dan Dong (2009) sehingga turut mengembangkan kerangka teoritis yang mencakup kebutuhan defisiensi/defisit dan kebutuhan pertumbuhan dalam studi spasial yang merujuk pada 5 kategori kebutuhan Maslow. Sebagaimana Weber menjelaskan 5 kategori kebutuhan, dalam hirarki kebutuhan Maslow dikembangkan menjadi 2 jenis kebutuhan:

- a. Kebutuhan defisit (*deficiency*); meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial atau rasa milik, dan kebutuhan akan harga diri.
- b. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*); meliputi kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transedensi diri.

Dilain hal, sebelum merumuskan tipologi khusus yang dapat dipergunakan untuk mengkaji pemanfaatan interior hunian dengan pendekatan kebutuhan, diperlukan pengetahuan akan aspek-aspek pentingnya, seperti:

- a. Elemen pembentuk hunian

Dalam ranah interior, terdapat *Space and place* yang merupakan objek sekaligus media tinggal dalam hunian. Ruang dalam desain interior, terdiri dari 3 elemen dasar yang membangunnya. 3 elemen tersebut meliputi lantai, dinding, dan plafon. Di lain hal, *space* seringkali diartikan sebagai tata letak dalam sebuah keruangan. Melalui pembahasan *space* dalam interior, seorang desainer mempertimbangkan beberapa aspek yang

mempengaruhinya. Beberapa aspek tersebut meliputi aspek: penataan *furniture, layout*, sirkulasi, *zoning*, sifat keruangan.

b. Tata kondisional ruang

Tata kondisional ruang merupakan aspek-aspek yang melalui pengaturannya yang berbeda dapat membentuk perasaan dan sifat keruangan. Beberapa aspek yang mempengaruhi tata kondisional keruangan merupakan aspek pencahayaan, penghawaan, akustik, hingga termal.

c. Elemen Estetis

Elemen estetis mengacu terhadap prinsip desain seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, harmoni ruang, kesatuan dan variasi ruang, irama, penekanan atau aksent, hingga aspek pendukung seperti asesor keruangan. Elemen estetis umumnya mengacu terhadap aspek selera dan *desire* penghuni dalam melengkapi aspek diri penampilan identitas dalam keruangan.

d. Material

Material memiliki peranan penting dalam ranah interior. Termasuk dalam praktik keruangan hunian, material dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perancang hingga penghuni hunian. Beberapa hal yang meliputi *setting* material merupakan bahan, tekstur, dan warna yang dari ketiganya baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan karakter dan emosi ruang.

Ditinjau lebih lanjut dari *The Committee on the Hygiene of Housing of the American Public Health Association* telah menyarankan persyaratan pokok suatu rumah sehat adalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisiologis; meliputi persyaratan suhu optimal di dalam rumah, pencahayaan, perlindungan terhadap kebisingan, ventilasi yang baik, serta tersedianya ruangan untuk latihan dan bermain anak-anak
- b. Aspek psikologis; meliputi jaminan "*privacy*" yang cukup, kesempatan dan kebebasan untuk kehidupan keluarga secara normal, hubungan yang serasi antara orang tua dan anak, terpenuhinya persyaratan sopan santun pergaulan dan sebagainya
- c. Aspek perlindungan terhadap penularan penyakit dan pencemaran; meliputi tersedianya penyediaan air bersih yang memenuhi persyaratan, adanya fasilitas pembuangan air kotor, tersedia fasilitas untuk menyimpan makanan, terhindar dari serangga atau hama-hama lain yang mungkin dapat berperan dalam penyebaran penyakit dan sebagainya
- d. Aspek perlindungan / pencegahan terhadap bahaya kecelakaan dalam rumah; meliputi konstruksi yang kuat, dapat menghindarkan bahaya kebakaran, pencegahan kemungkinan kecelakaan jatuh atau kecelakaan mekanis lainnya.
- e. Aspek perlindungan terhadap bahaya kebakaran: komponen penting keselamatan kebakaran rumah adalah mengendalikan keadaan dan bahan potensial yang dapat menyebabkan terjadinya kebakaran serta ketersediaan sarana meredakan api dalam hunian.
- f. Aspek perlindungan gas beracun: proteksi terhadap bahaya gas beracun telah menjadi permasalahan semenjak penggunaan bahan bakar fosil yang dikombinasikan dengan konstruksi ruangan yang relatif ketat sehingga membawa beberapa permasalahan dan keracunan dalam hunian (Keman, 2017).

PEMBAHASAN

Memperhatikan aspek penting dalam interior hunian dan kebutuhan yang telah disampaikan dalam ulasan studi teoritis, ditemukan beberapa variabel potensial yang dapat dipergunakan dalam pengembangan kontekstualisasi studi pemanfaatan spasial dengan pendekatan kebutuhan Maslow. Variabel akan masing-masing aspek penting dan persyaratan dari interior hunian kemudian

dikorelasikan terhadap masing-masing kategori kebutuhan dari hierarki kebutuhan Maslow sehingga didapati kerangka tipologi sebagai berikut:

Tabel 3. Kontekstualisasi Kebutuhan Maslow dalam Ranah Interior Hunian

Kategori Kebutuhan	Aspek Pembentuk	Unsur Uraian Aspek	Uraian Unsur
Kebutuhan Fisiologis (Defisit)	Aspek dasar yang berhubungan dengan komponen fisik untuk bertahan hidup, kebutuhan yang menunjang fungsi dasar, fundamental, dan tidak dapat digantikan.	Kebutuhan Konsumsi dan Pengolahan Bahan Pangan Kebutuhan Air dan Pembuangan limbah Kebutuhan Udara Kebutuhan Reproduksi Kebutuhan Istirahat Kebutuhan Suhu Optimal	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan ruang sesuai unsur dan aktifitas fundamental • Kelengkapan <i>Furniture</i> • Bukaan atau fasilitas HV/AC ruangan • Pemipaan air bersih dan pembuangan limbah • <i>Barrier</i> keruangan (lantai, dinding, plafon).
Kebutuhan Keamanan (Defisit)	Aspek penting yang memuat penjaminan rasa aman terhadap unsur fisik, dan psikologis (tindak lanjut) yang menimbulkan rasa nyaman dari manusia atau pengguna	Kebutuhan Privasi Kebutuhan Keamanan Barang Simpan Kebutuhan Kebersihan dan Perlindungan terhadap Penularan Penyakit Kebutuhan Keamanan dari Kecelakaan Dalam Rumah Kebutuhan Perlindungan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan dan kesesuaian material dinding (<i>barrier</i>) dan <i>furniture</i> • Ketersediaan <i>furniture</i> penyimpanan • Kecukupan luas ruang berdasarkan skala dan jarak yang standar • Bukaan dan aksesibilitas yang cukup • Pencahayaan sesuai profil aktifitas dalam ruang.
Kebutuhan Sosial (Defisit)	Aspek yang memuat penjaminan terhadap rasa keterkaitan, dorongan, hingga relasi antar individu, lingkungan dan jaringan yang lebih luas disekitar.	Kebutuhan Keterkaitan atas Identitas Komunitas dan Organisasi Kebutuhan Interaksi Sosial Keluarga (Mikro) Kebutuhan Interaksi Sosial Masyarakat (Makro)	<ul style="list-style-type: none"> • Konfigurasi ruang dan aksesibilitas • Setting orientasi • <i>Zoning dan teritorial</i> • Kesesuaian <i>furniture</i> • Keluasan ruang dan jarak (proximetri) • <i>Unity</i> dan <i>harmony</i>.
Kebutuhan Harga Diri (Defisit)	Aspek yang berupa unsur keberdayaan, penampilan diri, penghargaan, dan apresiasi terhadap pencapaian diri.	Kebutuhan Apresiasi Nilai Diri Kebutuhan Penampilan Kompetensi dan Pencapaian Diri Kebutuhan Kontrol dan Otonomi Kebutuhan Pementuhan Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi gaya ruang • Skala dan jarak • Kesesuaian pemilihan <i>furniture</i> dan asesoris ruang (simbolis diri atau pencapaian) • <i>display</i> barang koleksi.
Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Growth</i>)	Aspek yang lebih detail terhadap unsur selera, pengembangan diri, dan ideologi kepercayaan. Perhatian aspek berfokus terhadap hal-hal kognitif, Aestetik, <i>Self - Actualization, Self- Transcendence</i> .	Kebutuhan Eksplorasi dan Kreasi Kebutuhan Penampilan Kegemaran dan Aktivitas Pengembangan Diri Kebutuhan Penampilan Kognisi Aspek Huni Kebutuhan Penampilan Selera Kebutuhan Kepercayaan dan Religi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Point of interest/vocal point</i> • Eksplorasi aksen • Eksplorasi warna • Eksplorasi material • <i>Ambiance building</i> • <i>Growth and customization work</i> • <i>Space of reflection, etc.</i>

Sumber: Hasil Studi Perbandingan Penulis (2022)

A. Kebutuhan Fisiologis

Kontekstualisasi kebutuhan fisiologis dalam pendekatan interior hunian memuat pemerhatian aspek-aspek fundamental manusia dalam bertahan hidup. Sebagaimana setiap

manusia memiliki kebutuhan akan sandang, pangan dan pakan dalam kehidupan, ruangan dalam hunian bertugas sebagai sarana yang harus dapat memenuhi kebutuhan fisiologis untuk bertahan hidup (Duval et al., 2008). Dalam aktualisasi kebutuhan di kategori ini yang terbentuk dalam pengaturan keruangan, terbentuk melalui fungsi dasar, dan tak dapat tergantikan. Sebagaimana sifat kebutuhan fisiologis yang fundamental, pengaturan keruangan yang diadopsi dari kegiatan pemenuhan kebutuhan fisiologis memuat pengaturan terkait konsumsi dan pengolahan bahan pangan, ketersediaan air dan pembuangan air limbah, ketersediaan dan pergantian udara, penunjang kegiatan reproduksi, istirahat, dan suhu yang optimal dalam ruang (Keman, 2017).

Sebagaimana respon atas kebutuhan fisiologis, manusia dalam hunian nya melakukan pemenuhan akan beberapa variabel komponen atas unsur kebutuhan. Variabel komponen meliputi:

1. Ketersediaan ruang untuk produksi atau pengolahan dan konsumsi pangan dalam hunian, ruang untuk tinggal dan beristirahat, serta ruang untuk bersih diri. Dalam pemenuhannya, setiap kebutuhan bisa saja diadakan betumpukan dalam satu ruang dalam hunian. Kebutuhan akan ruang atas kegiatan dan aktifitas fundamental ini bersifat defisit, yakni tidak dapat tergantikan dikarenakan berkenaan dengan keberlangsungan hidup manusia dalam hunian (Wicaksana, 2021).
2. Ketersediaan *furniture* pendukung kegiatan fundamental dalam hunian. *Furniture* akan kebutuhan ini meliputi *furniture* yang mewadahi aktifitas olah dan konsumsi pangan, istirahat dan berlindung, serta bersih diri (Oseland, 2009).
3. Ketersediaan batas atau *barrier* yang menjelaskan masing-masing aktifitas fundamental dalam hunian. Batas dalam hal ini dapat bersifat nyata maupun simbolis. Baik nyata maupun simbolis, batas ruang aktifitas meliputi aktualisasi 3 komponen interior, yakni lantai, dinding, dan plafon (Oseland, 2009).
4. Ketersediaan bukaan atau HV/AC yang mendukung kebutuhan manusia akan udara yang bersih dalam hunian (penghawaan ruang). Selain memenuhi kebutuhan akan udara, ketersediaan bukaan atau HV/AC dalam hunian mendukung kebutuhan akan suhu (termal) yang kondusif sehingga penghuni dapat bertahan hidup (Wicaksana, 2021).
5. Ketersediaan pemipaan air bersih dan pembuangan air limbah rumah tangga. Ketersediaan akan pemipaan air bersih dan pembuangan air kotor terkait dengan kebutuhan manusia akan air konsumsi dan bersih diri dalam hunian (Keman, 2017).
6. Ketersediaan kondisi akustika keruangan yang kondusif. Kondisi akustika didukung berdasarkan material komponen pembentuk ruang dan dirasakan berdasarkan persepsi pengguna ruang dalam hunian (Oseland, 2009).

B. Kebutuhan Keamanan

Kontekstualisasi kebutuhan keamanan atau *safety* dalam interior hunian memuat pemerhatian akan aspek-aspek penjaminan akan rasa aman baik terhadap aspek fisik maupun psikologikal manusia dalam interior hunian. Kebutuhan ini muncul dari rasa awas dan waspada yang merupakan sifat natural manusia. Pemenuhan kebutuhan keamanan dalam interior hunian mendukung terciptanya rasa nyaman. Kebutuhan keamanan mencakup penjaminan terhadap aspek privasi, barang simpan, kebersihan dan ancaman penyakit, kecelakaan operasi dalam rumah tangga, serta perlindungan atas ancaman bencana. Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan yang penting dan menjadi sebuah keadaan yang menjadi hasil pengaturan lanjutan manusia dari pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam hunian (Suptandar, 1995).

Sebagaimana respon atas kebutuhan keamanan, manusia dalam hunian-nya melakukan pemenuhan akan beberapa variabel komponen atas unsur kebutuhan. Variabel komponen meliputi:

1. Material pembatas ruangan yang dipilih berdasarkan sifat aktifitas dalam ruang hunian dan ketepatan material *furniture*. Pemilihan material dalam batas atau *barrier* keruangan turut dipengaruhi dengan aspek privasi dan sifat intim keruangan. Di lain hal, ketepatan material *furniture* memenuhi kebutuhan penjaminan atas operasi penghuni dalam ruang huni (Oseland, 2009).
2. Jarak dan skala yang tepat dalam pengaturan keruangan. Jarak atau *distance* dalam kebutuhan keamanan hunian muncul terkait penjaminan akan rasa aman operasi antar komponen pengisi ruang dan zonasi keruangan berdasarkan sifat aktifitas didalamnya. Dilain hal, skala dan proporsi dalam kebutuhan ini memuat perbandingan ukuran komponen pengisi ruang atau keruangan itu sendiri dan proporsi kepadatan komponen pengisi dalam ruang hunian (Oseland, 2009).
3. Bukaan dan aksesibilitas antar ruang dalam hunian. Bukaan dan aksesibilitas menjadi bagian dari variabel kebutuhan keamanan dimana turut mempengaruhi konfigurasi keruangan dan ventilasi dalam hunian. Pemenuhan kebutuhan dalam aspek ini turut hadir dipicu dari kenyamanan berdasarkan sifat aktifitas dan penjaminan kebutuhan dasar akan kesehatan penghuni dalam setiap ruangan (Keman, 2017).
4. *Furniture* barang simpan dalam hunian. Ketersediaan *furniture* barang simpan menyesuaikan dengan proporsi penggunaannya dan kepadatan aktifitas memberikan penjaminan akan ancaman kehilangan dan kecelakaan operasi oleh pengguna dalam hunian (Keman, 2017).
5. Intensitas pencahayaan dan warna dalam interior hunian. Intensitas pencahayaan terdiri dari pencahayaan buatan maupun alami mempengaruhi penjaminan akan kesehatan penghuni dalam ruang serta menjamin keamanan operasi berbagai aktifitas dalam hunian. Ketepatan pemilihan warna juga disebutkan dalam berbagai penelitian mempengaruhi aspek kenyamanan psikologis manusia dalam ruang (Whitlock, 2011).

C. Kebutuhan Sosial

Kontekstualisasi kebutuhan sosial dalam interior hunian memuat pemerhatian aspek-aspek yang menjamin rasa keterikatan, dorongan, hingga relasi citra antar individu, lingkungan, dan jaringan yang lebih luas disekitarnya. Melalui pemenuhannya, kebutuhan sosial dalam aktualisasi interior hunian mengemukakan motivasi pemunculan akar identitas dan keterkaitan individu dengan lingkungan mikro maupun makro. Penampilan aktualisasi kebutuhan sosial dalam pemanfaatan hunian seringkali bukan hanya menampilkan aspek latar sosial diantara lingkungan sekitarnya, namun juga dalam beberapa keadaan sengaja dimunculkan untuk mendorong individu dalam lingkungan hunian berinteraksi dengan sesamanya (Timonen & O'Dwyer, 2009).

Sebagaimana respon atas kebutuhan sosial, manusia dalam hunian-nya melakukan pemenuhan akan beberapa variabel komponen atas unsur kebutuhan. Variabel komponen meliputi:

1. Bentuk konfigurasi ruang dalam pengaturan ruang hunian. Konfigurasi atau *setting* organisasi keruangan dalam interior terkait dengan pola dan intensitas pergerakan manusia didalamnya. Dalam hunian, konfigurasi keruangan terkait dengan zonasi keruangan sehingga mempengaruhi atau turut dipengaruhi berdasarkan aksesibilitas manusia baik dalam skala makro dan mikro. Pengaturan konfigurasi berkaitan dengan aspek

kedekatan relasi manusia memandang subjek lainnya untuk menghendaki batas akses dan pemanfaatan dalam hunian (Zubaidi, 2019).

2. *Setting* orientasi ruang dan elemen pengisi ruang dalam hunian. *Setting* orientasi berkaitan dengan berbagai motivasi manusia akan ruang dan program aktifitas didalamnya. Sebagaimana hunian sebagai salah-satu bentuk ruang personal, terdapat 2 kategori implementasi *setting* orientasi keruangan yang kerap dilaksanakan dan menginformasikan sistem interaksi dalam hunian. Kedua kategori tersebut meliputi ruang sosiopetal, yakni suatu bentuk tatanan keruangan atau aspek pembentuk ruang yang mengupayakan terjadinya interaksi pengguna didalamnya. Dilain hal, terdapat ruang sosiofugal yang merupakan *setting* yang tidak menghendaki atau mengurangi terjadinya interaksi didalam ruang (Wicaksana, 2021).
3. *Zoning* dan teritorial ruang dalam hunian. *Zoning* atau zonasi keruangan merupakan sistem pensifatan keruangan yang dibentuk atau terbentuk dalam kumpulan ruang konfigurasi nal. Sebagaimana zonasi yang menginformasikan sifat pemanfaatan dan akses antar individu, tertitorialitas juga memiliki fungsi yang sama dalam menginformasikan identitas batas dan keterikatan individu dalam ruang. Aktualisasi kebutuhan sosial melalui kedua variabel ini terbaca melalui peletakan partisi pemisah dan presentasinya akan ruang publik atau *public territory*, semi publik atau *secondary territory*, hingga ruang personal atau *primary territory* dalam hunian (Zubaidi, 2019).
4. Keluasan dan jarak ruang ataupun elemen pengisi ruang dalam hunian. Melalui *setting* jarak dan keluasan ruang juga pengisi keruangan dalam hunian, manusia sebagai penghuni ruang membentuk respon identitas kedekatan status dan batas intensitas interaksi antar individu yang dihendaki dalam ruang (Wicaksana, 2021).
5. *Furniture* dan peletakannya yang mendukung atau membatasi interaksi antar individu dalam hunian. Variabel *furniture* dalam aktualisasi kebutuhan sosial terkait dengan sifat juga terkait jumlah *furniture* yang dipergunakan dalam *setting* keruangan hunian (Oseland, 2009).
6. *Unity* dan *Harmony* keruangan dalam hunian dengan lingkungan sekitar hunian atau jaringan yang lebih besar. Melalui variabel ini, menginformasikan identitas keterkaitan identitas dengan jaringan disekitarnya. Melalui pengaturan interior hunian, manusia kerap menginformasikan keterkaitannya dengan suatu lingkungan sehingga dapat teridentifikasi identitas dan memori masa lalunya (Whitlock, 2011).

D. Kebutuhan Harga Diri

Kontekstualisasi kebutuhan harga diri dalam interior hunian memuat pemerhatian akan aspek-aspek kemandirian dan nilai diri manusia. Aktualisasi kebutuhan ini menghendaki pengaturan keruangan dalam hunian dalam memunculkan rasa keberdayaan, penampilan diri, penghargaan, dan apresiasi terhadap pencapaian diri. Kebutuhan harga diri berkaitan erat dengan aspek motivasi dan memori manusia. Melalui aktualisasi dan upaya pemenuhan kebutuhan ini, manusia dalam hunian melakukan beberapa pengaturan yang didalamnya aspek apresiasi nilai diri, penampilan kompetensi dan pencapaian diri, upaya kontrol dan otonomi, serta pemenuhan tanggung jawab diri dalam hunian (Timonen & O'Dwyer, 2009).

Sebagaimana respon atas kebutuhan harga diri, manusia dalam hunian-nya melakukan pemenuhan akan beberapa variabel komponen atas unsur kebutuhan. Variabel komponen meliputi:

1. Aplikasi gaya ruang yang menampilkan kekuatan atau kemampuan diri dalam hunian. Sebagaimana aktualisasi penampilan citra akan konsumsi tanda dan makna simbolik dalam

gaya hidup masyarakat kontemporer, terdapat gejala penampilan diri melalui beberapa usaha dan ranah hidup manusia. Terlepas dari fenomena *social climber* dan budaya pamer dalam kehidupan sehari-hari yang pernah diteliti Mahyuddin (2019), hunian sebagai salah-satu objek praktik gaya hidup manusia memungkinkan penampilan nilai diri dan otonomi manusia. Berbagai macam gaya dalam ranah interior mengandung tanda dan makna simbolis atas berbagai nilai dan disepakati dalam komunitas tertentu sehingga pemanfaatannya turut merepresentasikan indikasi pemenuhan kebutuhan harga diri.

2. Skala dan jarak dalam *setting* elemen pengisi ruang. Terlepas dari pemanfaatan skala dan jarak dalam pemenuhan kebutuhan sosial, kedua variabel ini juga turut mengindikasikan kuasa serta nilai diri dalam interior. Skala dan jarak sering kali berkaitan dengan *furniture* pengisi ruang dalam hunian. Sebagaimana jarak peletakan dan perbedaan skala ukuran kursi pada kantor yang pernah diteliti oleh Oseland (2009), keduanya mencitrakan nilai kuasa dan perbedaan otonomi anta pengguna dalam suatu ruang, berlaku dalam hunian.
3. *Furniture* dan asesoris pengisi ruang dalam interior hunian. Sebagaimana gaya dalam ruang, *furniture* dan asesoris pengisi ruang menjadi bagian dari elemen citra simbol akan nilai diri dan kemampuan penghuni dalam ruang (Timonen & O'Dwyer, 2009).
4. *Display* barang koleksi dalam interior hunian menempati fungsi dan posisi yang sama dengan penggunaan asesoris interior hunian. Barang koleksi sebagai salah-satu citra sekaligus simbol dari perkembangan kemampuan dan konsentrasi berkembang pengguna didalam ruang (Keman, 2017).

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kontekstualisasi kebutuhan aktualisasi diri dalam interior hunian memuat pemerhatian akan aspek kebutuhan yang telah berkembang dari manusia. Kebutuhan aktualisasi diri memiliki konsentrasi pemenuhan kebutuhan yang lebih detail terhadap unsur selera, pengembangan diri, dan ideologi kepercayaan individu. Dalam kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan manusia telah berkembang dari fokus akan kebutuhan defisit menuju ke hal-hal yang bersifat kognitif, estetis, *self-actualization*, dan *self-transcendence*. Dalam aktualisasinya terhadap interior, kebutuhan aktualisasi diri kerap turut melekat dalam aktualisasi 4 kategori kebutuhan dasar dibawahnya dan “melengkapinya” melalui beberapa aspek pengembangan unsur yang meliputi aspek eksplorasi dan kreasi, aspek kegemaran dan aktifitas pengembangan diri, aspek kognisi diri, selera, serta aspek kepercayaan dan religi.

Sebagaimana respon atas kebutuhan harga diri, manusia dalam hunian-nya melakukan pemenuhan akan beberapa variabel komponen atas unsur kebutuhan. Variabel komponen meliputi:

1. *Point of interest* dan *vocal point* terpilih dalam interior hunian. Identifikasi *point of interest* dan *vocal point* menjadi alternatif cara mengidentifikasi fokus penghuni akan ruang. Dalam hunian, kedua variabel ini dapat mempresentasikan aktualisasi motivasi pengguna akan aspek *self-actualization*, dan *self-transcendence* yang dapat dikenali melalui motivasi dalam penghadirannya. *Point of interest* dan *vocal point* merupakan objek kebutuhan defisit yang berkembang menjadi aspek simbolis aktualisasi diri akan selera ataupun kepercayaan diri (Turner & Fichter, 1972).
2. Eksplorasi warna, aksan, dan material pada unsur pembentuk maupun pengisi interior hunian. Sebagaimana *point of interest* dan *vocal point* sebagaimana sistem tanda selera bahkan juga dalam beberapa kasus kepercayaan, penggunaan warna, aksan dan material dalam unsur pembentuk dan pengisi interior juga kerap menjadi sistem tanda representasi selera dan kepercayaan penghuni dalam huniannya (Turner & Fichter, 1972).

3. *Space of Reflection* dalam interior hunian. Dalam beberapa kepercayaan atau agama terdapat ritual peribadatan yang perlu dilaksanakan dalam hunian. Sebagai aktualisasi diri yang berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan aspek *self-transedence* ini, kehadiran *space of reflection* ini mengindikasikan adanya kebutuhan religious dalam hunian dan kepentingan pemenuhan kebutuhan ini dalam hunian (Turner & Fichter, 1972).
4. *Growth and actualization work* yang berfokus terhadap aspek selera dalam interior hunian. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri melalui operasi variabel *Growth and actualization work* dikendalikan melalui aspek eksplorasi dan kreasi, aspek kegemaran dan aktifitas pengembangan diri akan selera. Pada saat yang sama, pemenuhan melalui variabel *Growth and actualization work* dalam interior hunian boleh jadi dipengaruhi oleh perkembangan profil kebutuhan yang dipengaruhi oleh waktu (Warouw et al., 2010).
5. *Ambience building* dalam interior hunian merupakan pengembangan keruangan yang dilaksanakan dengan menambahkan elemen pembangun suasana dalam ruang. Melalui adanya *Ambience building* yang ditambahkan dalam ruang hunian, mengindikasikan adanya kebutuhan atau pertumbuhan fungsi ruang yang perlu didukung dengan *setting* tertentu. Hal ini telah berubah dari pemenuhan ruang berdasarkan fungsi dan aktifitas fundamental kehidupan manusia dalam hunian, bergerak kepada aspek kelengkapan dan kepuasan penghuni akan ruang (Timonen & O'Dwyer, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruangan dalam hunian merupakan salah-satu ranah lingkungan binaan terdekat manusia memungkinkan investigasi bentuk dan kausalitas karena keterikatan nilai yang erat dalam praktiknya. Kontekstualitas pendekatan kebutuhan memuat identifikasi aspek hingga variabel studi interior hunian berdasarkan aktualisasi 5 kategori kebutuhan menurut Maslow. Melalui jenisnya, kebutuhan terbagi menjadi 2 jenis kebutuhan yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, hingga harga diri sebagai jenis kebutuhan defisit, dan kebutuhan aktualisasi diri sebagai jenis kebutuhan pertumbuhan atau *growth*.

Berikut merupakan garis besar kontekstualisasi kebutuhan yang berhasil disusun melalui penelusuran teoritis penelitian:

- Konteks kebutuhan fisiologis dalam *setting* interior hunian yang memuat aspek-aspek penjaminan rasa aman baik terhadap aspek fisik maupun psikologikal manusia. Pengaturan keruangan yang diadopsi dari kegiatan pemenuhan kebutuhan fisiologis memuat pengaturan terkait unsur keruangan yang berkaitan dengan konsumsi dan pengolahan bahan pangan, ketersediaan air dan pembuangan air limbah, ketersediaan dan pergantian udara, penunjang kegiatan reproduksi, istirahat, dan suhu yang optimal dalam ruang. Variabel studi yang dapat dipergunakan dalam identifikasi kebutuhan fisiologis meliputi keberadaan ruang dan fasilitas pendukung aktifitas fundamental manusia (makan, istirahat, reproduksi, dan bersih diri) hingga keadaan yang penting sehingga manusia dapat bertahan hidup.
- Konteks kebutuhan keamanan dalam *setting* interior hunian yang memuat aspek-aspek penjaminan akan rasa aman baik terhadap aspek fisik maupun psikologikal manusia dalam interior hunian. Kebutuhan keamanan mencakup penjaminan terhadap aspek privasi, barang simpan, kebersihan dan ancaman penyakit, kecelakaan operasi dalam rumah tangga, serta perlindungan atas ancaman bencana. Variabel studi yang dapat dipergunakan dalam identifikasi kebutuhan keamanan diantaranya meliputi material pembatas ruangan hingga intensitas pencahayaan dan warna dalam interior hunian.

- Konteks kebutuhan sosial dalam *setting* interior hunian yang memuat aspek-aspek penjaminan terhadap rasa keterikatan, dorongan, hingga relasi citra antar individu, lingkungan, dan jaringan yang lebih luas disekitarnya. Penampilan aktualisasi kebutuhan sosial dalam pemanfaatan hunian seringkali bukan hanya menampilkan aspek latar sosial diantara lingkungan sekitarnya, namun juga dalam beberapa keadaan sengaja dimunculkan untuk mendorong individu dalam lingkungan hunian berinteraksi dengan sesamanya. Variabel studi yang dapat dipergunakan dalam identifikasi kebutuhan sosial diantaranya meliputi bentuk konfigurasi ruang hingga terkait sifat *unity* dan *harmony* keruangan dalam hunian dengan lingkungan sekitar hunian atau jaringan yang lebih besar.
- Konteks kebutuhan harga diri dalam *setting* interior hunian yang memuat aspek-aspek akan keberdayaan, penampilan diri, penghargaan, dan apresiasi terhadap pencapaian diri. Melalui aktualisasi dan upaya pemenuhan kebutuhan ini, manusia dalam hunian melakukan beberapa pengaturan yang didalamnya aspek apresiasi nilai diri, penampilan kompetensi dan pencapaian diri, upaya kontrol dan otonomi, serta pemenuhan tanggung jawab diri dalam hunian. Variabel studi yang dapat dipergunakan dalam identifikasi diantaranya meliputi gaya ruang yang berkaitan dengan kekuatan atau kemampuan diri hingga *display* barang koleksi dalam interior hunian yang menjadi bagian dari elemen citra symbol akan nilai diri dan kemampuan penghuni.
- Konteks kebutuhan aktualisasi diri dalam *setting* interior hunian yang memuat aspek kebutuhan lebih detil terhadap unsur selera, pengembangan diri, dan ideologi kepercayaan individu. Dalam aktualisasinya terhadap interior, kebutuhan aktualisasi diri mengandung beberapa aspek pengembangan unsur yang meliputi aspek eksplorasi dan kreasi, aspek kegemaran dan aktifitas pengembangan diri, aspek kognisi diri, selera, serta aspek kepercayaan dan religi. Variabel studi yang dapat dipergunakan dalam identifikasi kebutuhan aktualisasi diri diantaranya meliputi *point of interest* dan *vocal point* terpilih dalam interior hunian sebagai contoh aktualisasi kebutuhan *self-actualization* hingga *Space of Reflection* dalam interior hunian yang merepresentasikan kebutuhan lanjutan terhadap kepercayaan manusia.

Sebagai hasil studi korelatif, kontekstualisasi yang disampaikan tentu setidaknya telah menunjukkan penjelasan yang lebih terperinci atas parameter unsur dan variabel penelitian interior berbasis manusia. Sebagai gambaran, pemanfaatan tipologi kebutuhan dalam konteks interior hunian dapat dipergunakan dalam pengamatan akan pemanfaatan dan adaptasi penghuni terhadap berbagai bentuk fasilitas hunian. Dalam pemanfaatannya, pemerhatian kebutuhan manusia melalui kontekstualitas interior ini memungkinkan pengukuran aktualisasi kebutuhan penghuni yang terjadi melalui pemanfaatan hunian dan memungkinkan investigasi kesesuaian desain hunian terhadap aspek manusia yang lebih spesifik

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). *Teori Hirarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*. *Motivasi Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 8–14. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi>.
- Desmet, P., & Fokkinga, S. (2020). *Beyond maslow's pyramid: Introducing a typology of thirteen fundamental needs for human-centered design*. *Multimodal Technologies and Interaction*, 4(3), 1–22. <https://doi.org/10.3390/mti4030038>.
- Duval, S., Hoareau, C., & Hashizume, H. (2008). *Human universality in ubiquitous computing: Maslow, where are you?* *Proceedings of The 5th International Conference on Embedded and Ubiquitous Computing, EUC 2008*, 1, 394–400. <https://doi.org/10.1109/EUC.2008.120>.

- Keman, Soedjajadi. (2017). *Enam Kebutuhan Fundamental Perumahan Sehat*. JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN, 3(2), 183–194
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory. The role of the behavioral sciences in environmental design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Lasen, M., & Ward, D. (2009b). *An Overview of Needs Theories Behind Consumerism*. Journal of Applied Economic Sciences (JAES), 07(1 (7)), 137–155. <https://www.cecol.com/search/article/detail?id=33809>.
- Latham, G. P., & Pinder, C. C. (2005). *Work motivation theory and research at the dawn of the twenty-first century*. Annual Review of Psychology, 56, 485–516. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142105>.
- Mahyuddin, M. (2019). Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2).
- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh Praktis*. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- NORMAN, D. A. (1986). *Cognitive Engineering in User Centered System Design* (Issue January, pp. 31–62). Doubleday. <https://doi.org/10.1201/b15703-3>.
- Oseland, N. (2009). *The impact of psychological needs on office design*. In Journal of Corporate Real Estate (Vol. 11, Issue 4, pp. 244–254). <https://doi.org/10.1108/14630010911006738>.
- Ozdemir, M. (2015). *Residential choice in different countries: Maslow, evolution of human brain and culture*. International Journal of Economics and Statistics, 3, 32–38. <https://doi.org/2309-068>.
- Suptandar, P. (1995). *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Suyoga, I. P. G. (2021). Mengurai Praktik Kekerasan Simbolik di Balik Wacana Desain Minimalis. *Dasa Citta Desain: E-Book Chapter Desain*, 89-108.
- Tay, L., & Diener, E. (2011). *Needs and Subjective Well-Being Around the World*. Journal of Personality and Social Psychology, 101(2), 354–365. <https://doi.org/10.1037/a0023779>.
- Timonen, V., & O'Dwyer, C. (2009). *Living in institutional care: Residents' experiences and coping strategies*. Social Work in Health Care, 48(6), 597–613. <https://doi.org/10.1080/00981380902791267>.
- Turner, J. F. C., & Fichter, R. (1972). *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. In MacMillan Publishing Company (Issue October). The MacMillan Company.
- Waggener, L., & Evans, J. (2015). *Why Design Matters: Maslow's Hierarchy for Healthcare Design*. In K. Okland (Ed.), *Nurses as Leaders in Healthcare Design: A Resource for Nurses and Interprofessional Partners* (pp. 45–60). Herman Miller. <https://doi.org/https://doi.org/10.24926/ijps.v3i2.135>.
- Warouw, F., Kobayashi, H., & Jung, J. (2010). A study on the open building system for multi-storey housing in Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 9(2), 339-346.
- Webber, S. (2019). *Interior Design Fundamentals*. New York: Fairchild Books.
- Weiser, M. (2002). *The Computer for the 21st Century*. IEEE Pervasive Computing, 1(1), 19–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/MPRV.2002.993141>.
- Whitlock, G. (2011). *Nurturing Creativity Through Cognitive Design Therapy*. Design Management Review, 22(3), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1948-7169.2011.00142.x>.
- Wicaksono, Andie, & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.

- Wicaksana, S. (2021). *Human Factor Engineering: Integratif desain untuk Manusia di Lingkungan Kerja* (R. Elmaidasari, Ed.; Vol. 1, Issue July). DD Publishing. <https://www.researchgate.net/publication/356781825>.
- Zhang, T., & Dong, H. (2009). *Human-Centred Design: An Emergent Conceptual Model*. Include 2009 Proceedings. <http://www.hhc.rca.ac.uk/2084/all/1/proceedings.aspx>.
- Zubaidi, F. (2019). Types and patterns of territory in the traditional settlement of Ngata toro. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 18(2), 123-134.

Galuh Marta Dhaniswara¹, Gregorius Prasetyo Aditama², Ruly Darmawan³

Literature Review: Kontekstualisasi Pendekatan Kebutuhan Maslow dalam Studi Interior Hunian